

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Alquran dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula*.¹

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam. Dalam istilah "mengajak" tersebut, sudah tentu selalu terkandung makna memengaruhi agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya dalam konteks dakwah, para *da'i* akan selalu berusaha memengaruhi *mad'unya*. Upaya memengaruhi dimaksud dapat disimak pada Q.S. Ibrahim/14: 52.

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۗ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

“Dan (Al Quran) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran”.²

¹M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 4-5.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V Juz 13-14-15* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 187.

Namun demikian *mad'u* atau komunikan yang dipengaruhi *da'i* pun tiada lain adalah manusia juga, manusia yang memiliki akal pikiran dan kepentingan seperti halnya para *da'i*. Oleh karena itu, sesuai dengan bentuk komunikasi pada umumnya, bila ada orang atau dua pihak yang berkomunikasi, maka akan ada terjadi suatu proses saling pengaruh-mempengaruhi, sebab para *da'i* akan selalu berusaha memenangkan pengaruhnya, dan sebaliknya atas persepsinya, para *mad'u* pun akan mempertahankan sikap, sifat, pendapat dan perilakunya.³ Hal ini seperti digambarkan Allah melalui Q.S. al-Baqarah/2: 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)". Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun, dan tidak mendapat petunjuk".⁴

Sasaran dakwah atau *mad'u* adalah pribadi dan kelompok manusia kepada siapa dakwah ditujukan. Mereka adalah masyarakat yang membutuhkan bimbingan menjadi manusia yang sehat dan sejahtera secara spritual, material, emosional dan sosial berdasar kepada standar dan parameter nilai-nilai Islam. Secara sosiologis, dakwah Islam mencandra problem umat pada aspek-aspek tersebut yang empiris dan dapat diamati.⁵

³Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 24.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 247.

⁵Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.17.

Oleh sebab itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu para *da'i* harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam *frame* "*amar ma'ruf nahi munkar*" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya.⁶

Selain perlunya suatu sistem komunikasi dakwah yang tepat, hal lain yang juga harus diperhatikan dalam berdakwah adalah retorika. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, benar dan mengesankan. itu berarti orang harus dapat berbicara jelas, singkat, dan efektif.⁷

Penggunaan retorika dalam berdakwah merupakan persuasi dari *da'i* untuk meyakinkan *mad'u* bahwa ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang mampu menyelamatkan manusia untuk hidup yang mampu menyelamatkan manusia untuk hidup di dunia dan akhirat. Retorika akan berpengaruh pada isi pesan dakwah yang disampaikan *da'i*. Ekspresi komunikasi efektif *da'i* dalam

⁶M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 6.

⁷Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 14.

menyampaikan dakwah Islam akan dilihat dan didengar oleh *mad'u*, sehingga *mad'u* akan mengikuti apa yang disampaikan dan diharapkan *da'i*.

Seorang *da'i* dituntut untuk mampu menggunakan kata yang baik dan teratur sehingga pesan dakwah memiliki relevansi dalam kehidupan di masyarakat yang dapat dimengerti dan dipahami oleh *mad'u* mengenai pesan dakwah yang disampaikan. Walaupun ayat dan hadits yang digunakan oleh para *da'i* memiliki kesamaan, namun mereka berbeda dalam menjelaskan ayat dan hadits tersebut, tergantung pada persiapan dan keilmuan *da'i*. Maka retorika berfungsi sebagai ilmu yang membimbing untuk merancang kata agar tercapai tujuan dakwah.

Menurut teori Aristoteles, retorika terbagi kepada tiga bagian yaitu, adanya bentuk dan susunan retorika, penggunaan bahasa dan sikap persuasif. Yang dimaksud bentuk dan susunan retorika adalah komponen-komponen yang diperlukan dalam menyusun sebuah pidato seperti adanya komposisi pesan pidato dan organisasi pesan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pidato adalah bagaimana mengatur komposisi dari bentuk pidato yang terfokus sehingga terhindar dari pembicaraan yang melantur dan tidak terarah. Ada tiga prinsip dalam pengaturan komposisi pidato, yaitu kesatuan, pertautan dan penekanan.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam retorika itu terletak dalam penggunaan bahasa. Salah satu cara adalah kemahiran berbahasa yang mencakup adanya langgam dan humor sebagai penyegar penarik perhatian khalayak. Humor merupakan salah satu sarana yang paling banyak digunakan untuk menarik perhatian jamaah dalam menyampaikan pesan pidato. Selain terletak pada penggunaan bahasa, hal lain yang perlu diperhatikan dalam retorika adalah sikap

persuasif atau teknik komunikasi dengan jalan merangsang dan membangkitkan emosi dari audiens dengan tujuan agar audiens melakukan tindakan sesuai harapan. Ajakan lewat sentuhan kejiwaan dalam retorika dikenal dengan imbauan pesan. Pada umumnya ada lima imbauan pesan yang biasa digunakan, yaitu imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan takut, imbauan ganjaran dan imbauan motivasional.

KH. Ahmad Zuhdiannor adalah sosok seorang ulama yang berwibawa serta memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan dakwah. Dengan sistem penyampaian yang baik serta humoris, menjadikan beliau sangat disenangi dan kagumi dikalangan masyarakat. Sehingga semakin hari semakin banyak jamaah dari berbagai kalangan berdatangan untuk mendengarkan ceramah beliau. Selain itu, beliau juga merupakan salah satu murid KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau yang sering di kenal dengan sebutan Abah Guru Sekumpul di Martapura. Sejak kecil beliau di ajarkan dan di bimbing langsung oleh Guru Sekumpul. Bisa dikatakan bahwa KH. Zuhdiannor adalah salah satu penerus Dakwah Guru Sekumpul.

Menurut pengamatan peneliti mengenai perkembangan dakwah yang dipimpin oleh KH. Ahmad Zuhdiannor dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan terutama jika dilihat dari kuantitas para jamaah yang hadir pada majelis yang beliau pimpin. Hal ini bisa dilihat pada kegiatan majelis taklim yang beliau pimpin setiap Kamis malam di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Sabtu malam di Masjid Jami' Sungai Jingah. Hal yang menjadi daya tarik jamaah dalam mengikuti pengajian beliau adalah cara penyampaian dakwah menggunakan

bahasa yang mudah dipahami serta diselingi humor dan adanya sikap persuasif atau imbauan dari beliau.

Dalam penyampaian materi dakwah, beliau selalu memelihara pertautan antar kalimat dengan cara melakukan pengulangan kembali gagasan utama kalimat terdahulu pada kalimat yang baru. Hal ini sangat bermanfaat bagi *mad'u*, selain untuk memperkuat isi ceramah, hal ini juga membuat pokok-pokok ceramah tidak segera mudah dilupakan. Sedangkan dalam menyampaikan imbauan kepada para jamaah, beliau lebih banyak menggunakan imbauan rasional terutama dalam memberikan penjelasan maupun contoh dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar membaca kitab semata. Selain itu beliau menggunakan imbauan motivasional dengan cara memotivasi *mad'u* dan imbauan ganjaran dengan cara mengimingi hal-hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan misalnya hadiah, pahala maupun imbalan atas apa yang dilakukan.

Berdasarkan observasi awal, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang retorika dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor dalam menyampaikan dakwah. Oleh karena itu penulis akan menuangkannya kedalam sebuah skripsi yang berjudul **Retorika Dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor pada Majelis Taklim di Banjarmasin.**

B. Fokus Permasalahan

Karena luasnya tentang pembahasan retorika, agar lebih terfokus, maka dalam hal ini penulis membatasi penelitian retorika dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor pada majelis taklim yang terletak di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid Jami' Sungai Jingah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana komposisi pesan dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor pada majelis taklim di Banjarmasin?
2. Bagaimana penggunaan imbauan pesan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Zuhdiannor pada majelis taklim di Banjarmasin?
3. Bagaimana respon jamaah terhadap retorika dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor pada majelis taklim di Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti ada tujuan di dalamnya, berdasarkan pokok permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui komposisi pesan dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor pada majelis taklim di Banjarmasin.
2. Mengetahui penggunaan imbauan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Zuhdiannor pada majelis taklim di Banjarmasin.
3. Mengetahui respon jamaah terhadap retorika dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor pada majelis taklim di Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Kepentingan studi ilmiah atau disiplin ilmu dakwah.
2. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan bagi yang ingin terjun dalam dunia dakwah, guna mengetahui bagaimana cara menyiarkannya.
3. Sebagai bahan rujukan maupun bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dari aspek lain dan bahan referensi bagi kalangan civitas akademik.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul yang akan diteliti dan kekeliruan dalam memahami tujuan penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah agar lebih terarahnya penelitian ini:

1. Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan Latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Sedangkan menurut Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif.⁸ Retorika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang disampaikan oleh KH. Ahmad Zuhdiannor pada majelis taklim di Banjarmasin.

⁸Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 53.

2. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk *isim mashdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *da'a-yad'u* artinya memanggil, mengajak atau menyeru.⁹ Sedangkan menurut Drs. Hamzah Yaqub dalam bukunya “Publisistik Islam” memberikan pengertian dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.¹⁰ Jadi, dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ajakan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya yang disampaikan oleh KH. Ahmad Zuhdiannor.
3. Dalam khazanah kebahasaan, salah satu arti dari “majelis” adalah “pertemuan (kumpulan) orang banyak”. Sementara itu, “taklim” berarti “pengajaran agama (Islam)” atau “pengajian”.¹¹ Jadi majelis taklim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat berkumpulnya orang banyak dalam rangka mengikuti pembelajaran agama yang dipimpin oleh KH. Ahmad Zuhdiannor, khususnya yang terletak di Masjid Raya Sabibal Muhtadin dan Masjid Jami' Sungai Jingah.
4. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon adalah tanggapan, reaksi jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi.¹² Respon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan jamaah terhadap retorika dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor. Respon jamaah dalam penelitian ini

⁹Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 17.

¹⁰Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Da'wah & Leadership* (Bandung: CV Diponegoro, 1986), hlm. 13.

¹¹Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 5.

¹²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm 660.

terbatas tentang suka atau tidaknya jamaah terhadap gaya penyampaian ceramah seperti sikap gerak-gerik dan mimik, penggunaan bahasa, dan sikap persuasif beliau ketika menyampaikan materi isi ceramah,

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian lebih lanjut, maka langkah pertama adalah meninjau penelitian terdahulu, antara lain:

1. Retorika Dakwah KH. Abdul Rahman Al-Madinah di Pondok Pesantren Al-Hidayah karya Heryanto tahun 2010. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Retorika Dakwah KH. Ahmad Damanhuri di Depok karya Ari Pratama Putra tahun 2011. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Retorika Dakwah Suyanto S. Ag dalam Pengajian di Yogyakarta karya Musyafa tahun 2009. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adanya kesamaan objek penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang retorika dakwah. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian yang penulis lakukan adalah KH. Ahmad Zuhdiannor yang berlokasi di Banjarmasin. Sedangkan subjek dan lokasi penelitian terdahulu yaitu KH. Abdul Rahman di Pondok Pesantren Al-Hidayah, KH. Ahmad Damanhuri di Depok dan Suyanto S. Ag dalam Pengajian di Yogyakarta.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini ditulis secara sistematis, dan terbagi menjadi tiga bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub, adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan bab yang berisikan mengenai latar belakang masalah, bagian ini menjelaskan masalah yang akan diteliti. Permasalahan yang sudah tergambar, dirumuskan dalam rumusan masalah yang berisi permasalahan yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian. Setelah itu disusun tujuan penelitian yang menyebutkan secara spesifik sasaran yang hendak dicapai dari penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Signifikansi penelitian, bagian ini dipaparkan secara spesifik kontribusi keilmuan yang baru diharapkan dari penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Definisi operasional, bagian ini mengemukakan definisi-definisi yang mengandung sejumlah indikator atau karakteristik operasional, sehingga tidak terjadi penafsiran yang keliru. Penelitian terdahulu, bagian ini berisi paparan hasil penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu terhadap persoalan yang dikaji dalam skripsi. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau menjelaskan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian terdahulu. Adapun sistematika penulisan, bagian ini diuraikan secara sistematis, logis dan terarah tentang bagian-bagian dan sub-sub bagian atau komponen-komponen materi yang disusun secara naratif dalam suatu bahasan.

Bab II Landasan Teori, bagian ini berisi kerangka konseptual yang dimanfaatkan peneliti sebagai pemandu penelitian di lapangan. Pada bab ini akan dijabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti seperti teori tentang ruang lingkup retorika, dakwah dan majelis taklim.

Bab III Metode Penelitian yang menghubungkan antara teoritis dengan penelitian lapangan, maka dibutuhkan metode penelitian yang berisi pengertian dan jenis penelitian yang digunakan untuk penulisan skripsi, subjek dan objek dalam penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data yang berhubungan dengan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, kemudian setelah itu data dianalisis dengan teknik analisis data tertentu, untuk mengetahui alur penelitian dari awal sampai akhir, maka dibuatlah sistematika tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yaitu laporan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah singkat Masjid Sabilal Muhtadin, Masjid Jami' Sungai Jingah, riwayat hidup KH. Ahmad Zuhdiannor serta pembahasan tentang komposisi pesan dakwah, penggunaan imbauan pesan dan respon jamaah terhadap retorika dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor.

Bab V Penutup yang memuat simpulan dan saran-saran. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bab pendahuluan. Bagian ini berisikan hasil pemecahan terhadap apa yang dipermasalahkan dalam skripsi. Saran-saran memuat beberapa implikasi penelitian yang terkait langsung dengan pemecahan masalah dalam skripsi.